

MINAT SISWA PEMAIN SEPAK BOLA USIA DINI TERHADAP POSISI PENJAGA GAWANG DI SSB KABUPATEN TULUNGAGUNG

Septian Adil Pamarta*, David Agus Prianto

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
septian.18135@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penjaga gawang merupakan posisi yang jarang diminati karena memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam permainan sepak bola. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci terkait fenomena rendahnya minat siswa SSB usia dini terhadap posisi penjaga gawang, khususnya di wilayah Kabupaten Tulungagung. Permasalahan penelitian meliputi gambaran statistik serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa pada posisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* dengan menggunakan *embedded design*, yaitu menggunakan riset kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama untuk saling mendukung data antar satu sama lain. Sumber data yang digunakan adalah 136 siswa di empat SSB Kabupaten Tulungagung, yaitu SSB Sinarjaya, Prabu, Jeliputra, dan Garudanesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa SSB usia dini di Kabupaten Tulungagung berada pada skor rata-rata 8,7355. Skor tersebut masuk ke dalam kurva $X < 24$ yang memiliki interpretasi kategori Sangat Rendah. Rendahnya minat tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor *inner urge* yang berupa keinginan menempati posisi pemain sepak bola yang menggunakan kaki (penyerang) dan bentuk/kondisi fisik; faktor *social motive* yang berupa popularitas dan pusat perhatian; serta *emotional factor* yang berupa tekanan dan rasa takut jika tim kalah karena gol dan perasaan yang tidak ingin dibedakan saat latihan.

Kata kunci: Minat, Penjaga gawang, Rendah, Faktor.

Abstract

Goalkeeper is a position that is rarely sought after because it has different characteristics and functions in football games. This study aims to describe in more detail the phenomenon of the low interest of early childhood SSB students towards goalkeepers, especially in the Tulungagung Regency area. Research problems include statistical descriptions and factors that cause students' low interest in these positions. The research method used is a mix method using embedded design, which uses quantitative and qualitative research together to support each other. The data sources used are 136 students at SSB Tulungagung Regency, namely SSB Sinarjaya, Prabu, Jeliputra, and Garudanesia. Data was collected using questionnaires, interviews, and documentation techniques which were then analyzed using descriptive statistical techniques and descriptive analysis. The results showed that the interest of early childhood SSB students in Tulungagung Regency was at an average score of 8.7355. The score is included in the $X < 24$ curve which has an interpretation of the Very Low category. The low interest is caused by three factors, namely the inner motivation factor in the form of the desire for the position of the soccer player who uses the legs (attacker) and the physical form/condition; social motive factors in the form of popularity and the center of attention; as well as emotional factors in the form of pressure and fear if the team loses because of goals and feelings that do not want to be distinguished during training

Key words: Interest, Goalkeeper, Low, Factor.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang digemari oleh banyak masyarakat di dunia. Seperti namanya, olahraga ini berupa kegiatan menyepak sebuah bola. Dalam definisi yang lebih detail, sepak bola merupakan kegiatan olahraga berupa menendang, menggiring, dan atau mengatur bola sedemikian rupa dengan tujuan untuk memasukkannya ke dalam gawang lawan. Sepak bola termasuk ke dalam olahraga beregu yang terdiri atas dua tim dengan anggota masing-masing sebanyak sebelas orang yang saling menyerang dan bertahan dengan tujuan untuk memasukkan bola ke

dalam gawang. Tim yang memasukkan bola ke gawang lawan (gol) terbanyak merupakan pemenang dalam pertandingan tersebut. Dalam pertandingan resmi, setiap permainan akan diberikan durasi waktu sebesar 90 menit yang terbagi ke dalam dua babak.

Dalam permainan sepak bola, terdapat beberapa posisi/peran yang dilakukan oleh pemain di masing-masing tim agar permainan berjalan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. *Football Manager Association* menyebut setidaknya dalam sepak bola terdapat 15 posisi, yaitu *sweeper*, *defender center*, *defender left*, *defender right*, *defensive midfilder center*, *wing back left*, *wing back right*, *wing back center*, *midfilder center*,

midfilder left, mildfilder right, attacking midfilder center, attacking midfilder left, attacking midfilder right, striker, dan *goal keeper* (Mulyono, 2014). Dari banyaknya posisi tersebut, dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu posisi yang menggunakan tangan untuk bermain (menangkap bola) dan menggunakan kaki (mengolah bola). *Goal keeper* atau yang biasa disebut sebagai penjaga gawang merupakan satu-satunya posisi dalam sepak bola yang diperbolehkan menggunakan tangan. Perbedaan tersebut juga berlaku pada pola latihan yang dilakukan, kostum yang digunakan, yaitu menggunakan warna yang berbeda serta menggunakan sepasang sarung tangan khusus.

Realitanya, perbedaan tersebut justru mempengaruhi jumlah peminat pada posisi penjaga gawang. Berbeda dengan striker yang sangat digemari dan bahkan sangat disorot di setiap pertandingan karena langganan mencetak gol, mayoritas posisi penjaga gawang diisi oleh pemain yang kalah saing dalam perebutan 14 posisi yang bertugas untuk mengolah bola. Posisi penjaga gawang merupakan salah satu posisi tersulit dalam sepak bola. Pengamat sepak bola dari Indonesia, yaitu Bung Tara, menyebut bahwasanya posisi penjaga gawang sering dihindari oleh bibit muda karena beratnya beban yang harus dipikul. Sekali saja seorang penjaga gawang melakukan blunder atau kesalahan, maka tim berpotensi besar untuk mengalami kekalahan (Pamungkas, 2020). Minimnya peminat penjaga gawang juga dikemukakan oleh Pelatih Kepala Pesaban Banjarmasin. Dalam wawancara yang dilakukan oleh media Proklal, disebutkan bahwa dalam seleksi pemain Pesaban, posisi penjaga gawang menjadi posisi yang paling sedikit peminat, yaitu hanya ada dua orang selama dua hari pendaftaran seleksi dibuka (Ema, 2020).

Rendahnya minat pada posisi penjaga gawang juga ditemukan pada siswa di beberapa SSB di Tulungagung. Sri Gumun Winarno, selaku Kepala Pelatih SSB Sinar Jaya Tulungagung melalui wawancara awal yang dilakukan peneliti menyebut bahwa para siswa, khususnya siswa usia dini, tidak terlalu antusias dengan posisi penjaga gawang, dan mayoritas lebih ke penyerang, penyerang sayap, atau gelandang (wawancara pribadi, 20 Mei 2021). Saat ditanyakan mengapa demikian, para siswa merasa bahwa tidak memiliki keahlian dan ketertarikan pada posisi penjaga gawang. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fabian Hernandez yang merupakan pelatih di SSB Garudanesia Tulungagung. Fabian menyebut bahwa mayoritas siswa didikannya cenderung lebih antusias melakukan latihan kaki (yang identik dengan posisi penyerang, gelandang, sayap, dsb.), dibandingkan dengan latihan sebagai penjaga gawang. Dalam wawancara tersebut, Fabian menyebut hanya sekitar tiga dari ratusan siswa usia dini

di SSB Garudanesia yang memiliki potensi dan ketertarikan untuk menjadi seorang penjaga gawang (wawancara pribadi, 5 November 2021).

Minat merupakan suatu sikap kesenangan terhadap sesuatu yang menghasilkan atau berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk berbuat atau berusaha dalam mencapai sebuah tujuan (Thahir, 2014). Ahli lain menyebut minat sebagai motif yang timbul karena organisme tertarik pada suatu objek (Saleh, 2018). Sedangkan Nurhidayah mengartikan minat sebagai kecenderungan, kegairahan, dan atau keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian akan suatu hal (2017). Dari ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu perasaan kesenangan, ketertarikan, atau kecenderungan dalam diri seseorang yang menghasilkan suatu pendorong atau keinginan untuk melakukan suatu hal dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan tertentu.

Minat seseorang terhadap sesuatu tidaklah muncul begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya minat dalam diri seseorang, di antaranya adalah: (1) *the factor of inner urge*, yaitu faktor yang berupa rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan individu; (2) *the factor of social motive*, yaitu faktor yang berasal dari diri individu untuk mencapai tujuan tertentu; serta (3) *emotional factor*, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan individu (Crow, 1973). Pintrich & Schunk (2014) menyebut bahwa terdapat enam aspek yang terkandung dalam minat suatu individu. Perincian keenam aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) *General Attitude Toward the Activity*
Pada aspek ini menggambarkan sikap umum individu terhadap perasaan suka atau tidak suka akan suatu hal. Dalam konteks ini, aspek ini menyangkut tentang respons siswa SSB Kabupaten Tulungagung terhadap posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola.
- 2) *Specific Preference for Liking the Activity*
Aspek ini menggambarkan keputusan untuk menyukai suatu hal. Siswa SSB Kabupaten Tulungagung akan memutuskan apakah dia menyukai posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola atau tidak.
- 3) *Enjoyment of the Activity*
Membahas tentang perasaan senang terhadap suatu hal. Aspek ini akan menunjukkan tingkat kesenangan siswa SSB Kabupaten Tulungagung saat melakukan atau berposisi sebagai penjaga gawang dalam permainan sepak bola.
- 4) *Personal Importance or Significance of the Activity to the Individual*

Aspek ini mengkaji tentang urgensi atau kepentingan suatu hal terhadap individu. Siswa SSB Kabupaten Tulungagung akan memutuskan, apakah menjadi seorang penjaga gawang merupakan hal yang penting dan harus dicapai atau justru sebaliknya.

5) *Intrinsic Interest in the Content of Activity*

Aspek ini berkaitan tentang ketertarikan individu untuk mencoba suatu hal. Dalam penelitian ini, siswa SSB Kabupaten Tulungagung akan memutuskan apakah dia tertarik mencoba sebagai seorang penjaga gawang dalam permainan sepak bola.

6) *Reported Choice of or Participation in the Activity*

Pada aspek terakhir ini berkaitan dengan keputusan individu dalam memilih atau melakukan suatu hal. Siswa SSB Kabupaten Tulungagung akan memutuskan apakah dia mau untuk menjadi seorang penjaga gawang atau tidak dalam permainan sepak bola.

Beberapa faktor dan aspek minat yang telah disebutkan di atas akan diaplikasikan kepada siswa, khususnya siswa usia dini di beberapa SSB di Kabupaten Tulungagung. Pengaplikasian tersebut akan menghasilkan temuan tentang minat siswa SSB terhadap posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola. Meski secara umum telah diketahui bahwa minat terhadap penjaga gawang diketahui tergolong rendah, namun dengan adanya penelitian ini maka akan ditemukan secara detail terkait faktor penyebab mengapa posisi tersebut kurang diminati. Dengan demikian akan diperoleh sebuah referensi dan evaluasi bagi pihak SSB untuk mempersuasi atau memberikan pemahaman bagi siswa bahwa semua posisi dalam sepak bola sama pentingnya. Hal ini secara tidak langsung akan mencegah terjadinya kekosongan bibit penjaga gawang, khususnya di SSB Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah Minat Siswa Pemain Sepak Bola Usia Dini terhadap Posisi Penjaga Gawang di SSB Kabupaten Tulungagung.

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, diketahui bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian berkaitan tentang rendahnya minat terhadap posisi penjaga gawang oleh siswa di SSB Kabupaten Tulungagung. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran minat siswa usia dini terhadap posisi penjaga gawang di SSB Kabupaten Tulungagung?; (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya minat siswa usia dini terhadap posisi penjaga gawang di SSB Kabupaten Tulungagung? Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan rendahnya minat siswa usia dini terhadap posisi penjaga gawang serta menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi di SSB Kabupaten Tulungagung. Adapun hipotesis yang digunakan dalam

penelitian adalah hipotesis deskriptif, di mana berbunyi “minat siswa usia dini di SSB Kabupaten Tulungagung pada posisi penjaga gawang berada pada kategori rendah”.

Mengingat terbatasnya waktu penelitian serta banyaknya SSB yang ada di Kabupaten Tulungagung, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan penelitian yang berupa pembatasan jumlah SSB. Penelitian ini akan menggunakan empat SSB di Kabupaten Tulungagung, yaitu SSB Sinar Jaya, SSB Prabu, SSB Jeliputra, dan SSB Garudanesia. Pemilihan SSB tersebut didasarkan pada banyaknya siswa usia dini yang dibina. Selain itu, keempat SSB tersebut merupakan salah satu SSB yang besar dan ramai peminat di Kabupaten Tulungagung sehingga akan menghasilkan responden penelitian cukup banyak dan beragam.

METODE

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran minat siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mix method*). Creswell dan Clark (dalam Samsu, 2017) menyebut penelitian campuran sebagai metode yang memfokuskan pada pengumpulan, analisis, serta pencampuran data kuantitatif dan kualitatif pada suatu penelitian tunggal. Ahli lain menyebut bahwa penelitian campuran mengembangkan dua desain secara bersamaan, yaitu desain riset kuantitatif dan riset kualitatif yang dimulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan pembahasan (Sarwono, 2006). Mengacu dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian campuran merupakan jenis metode kolaborasi antara riset kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Desain penelitian campuran yang digunakan adalah *embedded design*. Samsu (2017) mengatakan bahwa dalam *embedded design*, data yang diperoleh dari riset kuantitatif dan kualitatif bersifat saling mendukung satu sama lain. Riset kuantitatif yang digunakan adalah *survey* yang mengumpulkan data terkait gambaran minat siswa SSB Kabupaten Tulungagung terhadap posisi penjaga gawang. Sedangkan riset kualitatif berjenis deskriptif yang pada akhirnya akan menghasilkan data perihal faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa. Kedua data tersebut kemudian akan digabungkan satu sama lain guna menjawab permasalahan penelitian, yaitu rendahnya minat siswa SSB Kabupaten Tulungagung terhadap posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah 136 siswa usia dini yang merupakan perwakilan dari masing-masing SSB (34

siswa tiap SSB). Jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria minimum responden dalam penelitian *survey* karena menurut Nurdin & Hartati, jumlah sampel minimum dalam penelitian *survey* adalah 100 orang, jika lebih kecil maka lebih baik untuk digunakan semuanya (2019). Selain siswa, sumber data primer juga terdiri atas perwakilan pelatih dan perwakilan orang tua/wali yang masing-masing berjumlah satu orang. Sedangkan sumber data sekunder adalah file/berkas SSB yang berisikan identitas siswa dan kegiatan pembinaan serta beberapa literatur dari penelitian relevan untuk melengkapi data primer serta mendukung pemaparan dan pembahasan data dalam penelitian. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi.

Teknik angket yaitu teknik berupa pemberian pertanyaan/ Pernyataan secara tertulis yang kemudian dijawab oleh responden. Masing-masing jawaban atas pertanyaan/ pernyataan tersebut memiliki nilai yang diinterpretasi (Nurdin & Hartati, 2019). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri atas empat jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (KS), dan Sangat Tidak Setuju (TS). Secara berurutan nilai di setiap respons adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1 untuk pernyataan *favourable*. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* nilai di setiap respons merupakan kebalikan dari nilai *favourable*. Sedangkan teknik wawancara merupakan pemberian pertanyaan secara lisan terhadap responden untuk memperoleh informasi secara langsung (Nurdin & Hartati, 2019). Berbeda dengan angket, dalam wawancara hanya akan digunakan 3 perwakilan di setiap SSB yang terdiri atas perwakilan siswa, perwakilan pelatih, dan perwakilan orang tua/wali. Baik pernyataan dalam angket maupun pertanyaan dalam wawancara akan dikembangkan sesuai dengan variabel dalam penelitian, yaitu minat siswa terhadap posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola.

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Samsu (2017) mendefinisikan teknik dokumentasi sebagai kegiatan pengumpulan data yang berasal dari catatan tertulis berupa dokumen, buku, surat kabar, dan jenis sumber tekstual lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jenis sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *file/berkas* SSB yang berisikan identitas siswa dan kegiatan pembinaan serta beberapa penelitian relevan. Keberadaan sumber data tersebut akan dijadikan sebagai pelengkap, pendukung, serta pembandingan hasil penelitian yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah temuan penelitian yang menjawab permasalahan penelitian.

Karena jenis data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka penganalisisan dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif deskriptif. Dalam analisis statistik deskriptif, rumus yang digunakan adalah persentase, frekuensi, mean, standar deviasi, median dan modus (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, rumus statistik deskriptif yang digunakan adalah rumus mean atau rata-rata. Rumus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean : rata-rata

$\sum x$: jumlah skor diperoleh

N : jumlah responden (Samsu, 2017)

Hasil perhitungan rata-rata kemudian akan dikonversi ke dalam interpretasi skala empat. Mardapi (2008) menyebut bahwa untuk mendapatkan kategori skor yang diperoleh, maka dilakukan perhitungan sesuai rumus dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Konversi Skor Rata-Rata

Rentang Skor	Nilai	Kategori
$X \geq \text{Mean} + 1.SBx$	A	Sangat Tinggi
$\text{Mean} + 1.SBx > X \geq \text{Mean}$	B	Tinggi
$\text{Mean} > X \geq \text{Mean} - 1.SBx$	C	Rendah
$X < \text{Mean} - 1.SBx$	D	Sangat Rendah

X : Skor yang didapatkan

Mean : Rata-rata skor keseluruhan

: $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

SBx : Simpangan Baku skor keseluruhan

: $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

Dalam penelitian ini, jumlah pertanyaan dalam angket adalah sebanyak 12 pertanyaan. Skor untuk respons angket tertinggi adalah 4, sedangkan skor untuk respons terendah adalah 1. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut.

Skor maksimal = $12 \times 4 = 48$

Skor minimal = $12 \times 1 = 12$

Mean = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

= $\frac{1}{2} (48 + 12) = \frac{1}{2} \cdot 60 = 30$

SBx = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

= $\frac{1}{6} (48 - 12) = \frac{1}{6} \cdot 36 = 6$

Mengacu pada hasil perhitungan di atas, maka diperoleh tabel interpretasi minat siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Interpretasi Minat Siswa

Rentang Skor	Nilai	Kategori
$X \geq 36$	A	Sangat Tinggi
$36 > X \geq 30$	B	Tinggi
$30 > X \geq 24$	C	Rendah
$X < 24$	D	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Untuk analisis data kualitatif, digunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan kegiatan penganalisisan yang dilakukan pada fenomena yang terjadi di masa sekarang (Samsu, 2017). Dengan kata lain, peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang didapatkan untuk dilakukan pembahasan yang lebih rinci dan sistematis. Dalam analisis ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran reflektif yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mengakibatkan rendahnya minat siswa SSB Kabupaten Tulungagung terhadap posisi penjaga gawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi penjaga gawang atau *keeper* memang menjadi posisi yang paling berbeda dalam olahraga sepak bola. Dikatakan demikian karena seorang penjaga gawang bertugas untuk menjaga pertahanan tim dengan mencegah bola masuk ke dalam gawang sehingga bagian tubuh yang paling berperan penting adalah kedua tangan, bukan kaki seperti halnya posisi yang lain. Perbedaan tersebut pada akhirnya mempengaruhi besarnya minat, khususnya siswa SSB usia dini, untuk menempati posisi sebagai penjaga gawang. Menurut beberapa pelatih yang membina di beberapa SSB di Kabupaten Tulungagung, minat anak-anak untuk menjadi seorang penjaga gawang memang sangat sedikit. Rendahnya minat tersebut pada akhirnya akan menurunkan bibit-bibit penjaga gawang yang handal sehingga membuat beberapa pelatih di SSB Kabupaten Tulungagung melakukan seleksi dan pengarahan kepada siswa untuk mengisi posisi penjaga gawang meski sebelumnya lebih tertarik pada posisi yang lain.

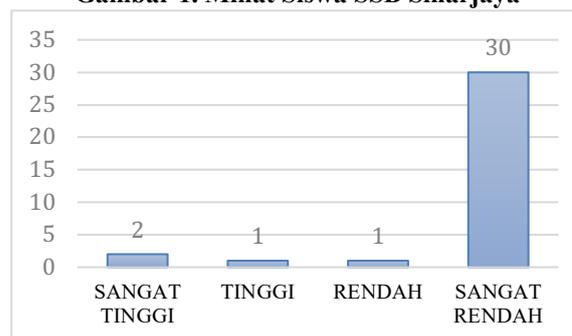
Temuan masalah di atas kemudian dikaji lebih lanjut oleh peneliti melalui penelitian ini. Peneliti melakukan *survey* terhadap siswa usia dini dalam empat SSB yang terdapat di Kabupaten Tulungagung yaitu SSB Sinarjaya, SSB Prabu, SSB Jeliputra, dan SSB Garudanesia. Selain melakukan *survey*, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa pihak yang bersangkutan guna mengetahui secara rinci penyebab atau faktor yang menyebabkan minat siswa SSB rendah untuk menjadi seorang penjaga gawang. Dari kegiatan tersebut, ditemukan hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Deskripsi Minat Siswa terhadap Posisi Penjaga Gawang

Siswa usia dini yang digunakan sebagai informan penelitian berkisar antara umur 8 – 12 tahun. Kisaran umur tersebut merupakan rentang umur terkecil yang ditemukan peneliti dalam lokasi penelitian. Lokasi pertama yang diteliti adalah SSB Sinarjaya Tulungagung yang dilakukan pada tanggal 24 – 26 November 2021.

Sebanyak 34 siswa berpartisipasi dalam pengisian angket minat yang disusun peneliti. Dari kegiatan tersebut, diperoleh hasil yang tercantum dalam grafik di bawah ini.

Gambar 1. Minat Siswa SSB Sinarjaya

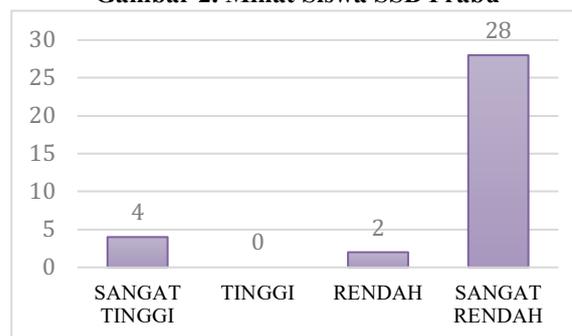


Sumber: Data Penelitian

Mengacu pada grafik di atas, diperoleh bahwa sebanyak 30 siswa tergolong ke dalam tingkatan Sangat Rendah, 1 siswa dalam tingkat Rendah, 1 siswa lainnya dalam tingkat Tinggi, sedangkan 2 siswa lainnya tergolong Sangat Tinggi. Setidaknya 88,4% siswa dari seluruh responden memiliki minat yang sangat rendah terhadap posisi penjaga gawang.

SSB selanjutnya adalah SSB Prabu Tulungagung. Sama dengan Sinarjaya, jumlah responden yang digunakan sebanyak 34 siswa. Responden didominasi siswa yang berumur 10 – 11 tahun. Kegiatan penelitian dalam SSB ini dilakukan pada tanggal 1 – 2 Desember. Kegiatan tersebut menghasilkan rekapitulasi angket sebagai berikut.

Gambar 2. Minat Siswa SSB Prabu



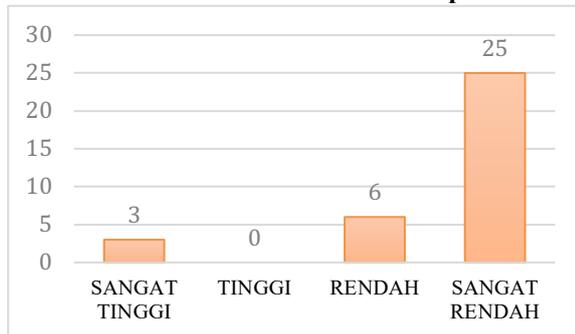
Sumber: Data Penelitian

Tidak jauh berbeda dengan hasil yang ditemukan di SSB Sinarjaya, dalam SSB Prabu respons siswa didominasi pada tingkatan sangat rendah. Sebanyak 82,4% persen (28 siswa) responden berada pada tingkatan Sangat Rendah. Sedangkan dalam kategori Rendah dan Sangat Tinggi, secara berturut-turut adalah 5,8% (2 siswa) dan 11,8% (4 siswa). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi minat siswa SSB Prabu Tulungagung mayoritas Sangat Rendah.

Setelah melakukan penelitian di SSB Sinarjaya dan Prabu, lokasi selanjutnya adalah SSB Jeliputra. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 5 Desember 2021.

Responden termuda berumur 8 tahun sedangkan tertua adalah 12 tahun. Data yang diperoleh dari responden SSB Jeliputra Tulungagung tergambar dalam grafik di bawah ini

Gambar 3. Minat Siswa SSB Jeliputra

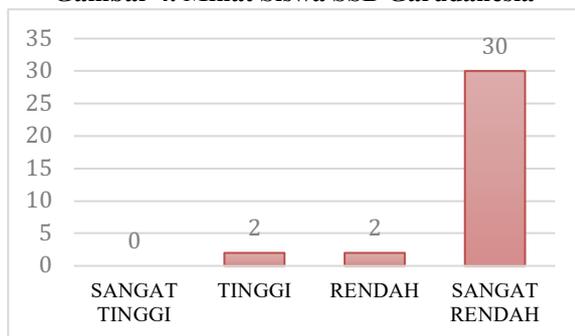


Sumber: Data Penelitian

Dari 34 informan yang mengisi angket, dalam kategori Sangat Rendah diisi sebanyak 25 siswa. Angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan tiga respons lainnya yang secara berturut-turut adalah; Sangat Tinggi sebanyak 3 siswa, Tinggi dengan 0 siswa, dan Rendah dengan 6 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lebih dari 73% siswa usia dini dalam SSB Jeliputra tidak memiliki minat sama sekali terhadap posisi penjaga gawang.

SSB Garudanesia Tulungagung menjadi lokasi keempat dan terakhir dalam kegiatan *survey* minat terhadap penjaga gawang. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 – 10 Desember 2021. Rentang umur siswa yang digunakan berkisar pada umur 10 – 12 tahun. Tingkatan minat siswa SSB Garudanesia tercantum dalam grafik sebagai berikut.

Gambar 4. Minat Siswa SSB Garudanesia



Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa tidak ada satu siswa pun yang memiliki minat dengan kategori Sangat Tinggi. Kategori Tinggi dan Rendah sama-sama memiliki 2 responden, sedangkan untuk kategori Sangat Rendah diperoleh sebanyak 30 siswa dan menjadi respons tertinggi dibandingkan tiga yang lain. Setidaknya terdapat 88,4 siswa yang memiliki minat sangat rendah, dan 5,8% siswa yang memiliki minat rendah dan tinggi terhadap posisi penjaga gawang.

Dari keempat kelompok data yang dijabarkan di atas, peneliti kemudian menggabungkan secara keseluruhan guna menentukan tingkat minat siswa usia dini terhadap posisi penjaga gawang di SSB Kabupaten Tulungagung. Penggabungan tersebut menghasilkan rekapitulasi minat siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Minat Siswa

Nama SSB	Jumlah Respons			
	ST	T	R	SR
Sinarjaya	2	1	1	30
Prabu	4	0	2	28
Jeliputra	4	0	2	28
Garudanesia	3	0	6	25
Jumlah	13	1	11	111
Skor Total	52	3	22	1111
Skor Minat Keseluruhan				1188

Sumber: Data Penelitian

Mengacu pada tabel di atas, diketahui bahwa skor total minat siswa secara keseluruhan sebanyak sebesar 1188. Angka ini kemudian dikalkulasikan ke dalam rumus rata-rata yang dapat dirinci sebagai berikut.

$$Mean = \frac{\sum X}{N} = \frac{1188}{136} = 8,735$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata minat siswa usia dini SSB di Kabupaten Tulungagung sebesar 8,735. Jika dicocokkan pada kurva skor minat menurut Mardapi (2008), skor ini berada pada rentang nilai $X < 24$ yang memiliki interpretasi Sangat Rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat siswa usia dini di SSB Kabupaten Tulungagung terhadap posisi penjaga gawang termasuk ke dalam kategori Sangat Rendah. Hasil ini sekaligus menjadi penguat dan bukti dari asumsi dan argumen dari beberapa pelatih SSB Kabupaten Tulungagung yang menyebut bahwa minat siswa terhadap penjaga gawang tergolong sangat kurang.

Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Minat Siswa terhadap Posisi Penjaga Gawang

Minat siswa yang sangat rendah terhadap posisi penjaga gawang tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Seperti yang telah dikemukakan oleh Crow (1973), terdapat tiga hal yang menentukan minat individu terhadap suatu hal, yaitu rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individu (*inner urge*), motif individu untuk mencapai tujuan tertentu (*social motive*), pengaruh emosi atau perasaan dalam diri individu (*emotional factor*). Data-data yang berkaitan dengan faktor penyebab didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam dari pelatih, salah satu siswa, dan orang tua/wali dari siswa yang bersangkutan. Untuk siswa, penentuan dilakukan dengan menggunakan siswa yang mendapatkan skor angket terendah. Jika ada beberapa siswa yang memiliki angka sama, maka peneliti

menentukan satu perwakilan acak dari skor yang sama tersebut. Faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap posisi penjaga gawang di antaranya sebagai berikut.

1) *Inner Urge*

Inner urge merupakan faktor munculnya suatu minat dari individu yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan seseorang (Crow, 1973). Bentuk *inner urge* yang menyebabkan minat menjadi penjaga gawang tergolong rendah disebabkan oleh keinginan siswa yang ingin berolahraga dengan menggunakan kaki. Hal ini ditemukan dalam jawaban WK, salah satu siswa SSB usia dini yang tercantum dalam data di bawah ini.

Karena saya tidak menyukai posisi penjaga gawang. Karena gak pakai kaki Kak. Gak enak kalau cuma menangkap bola. (WK, wawancara tanggal 5 Desember 2021)

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh bahwa beberapa siswa masuk ke dalam SSB karena memang ingin bermain sepak bola dalam posisi pemain yang menggunakan kaki. Siswa tidak ingin menjadi seorang *keeper* karena memang mayoritas teknik yang dipelajari dan dilakukan menggunakan kedua tangannya. Perbedaan tersebut dirasakan tidak menarik sehingga siswa tidak memiliki minat untuk mengisi posisi penjaga gawang.

Pemaparan di atas juga diperkuat oleh data dari DN, salah satu perwakilan pelatih SSB yang diwawancara. Menurutnya, sepak bola memang identik bermain dengan kaki. Meski memang tidak semuanya, namun dalam perspektif siswa khususnya anak-anak, jika mendengar sepak bola pasti yang pertama kali diketahui adalah menggiring bola dan mencetak gol. Dominasi pemikiran tersebut kemudian memperkecil pengetahuan siswa terhadap posisi penjaga gawang sehingga memperkecil pula minat terhadap posisi tersebut. Data yang menggambarkan hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini.

Salah satu faktornya mungkin demikian. Anak-anak itu kalau misal nyebut sepak bola kan identiknya memang pakai kaki, harus bisa cetak gol, pandai mengatur bola. Nah dari situ juga bisa mempengaruhi, yang pada akhirnya posisi penjaga gawang ini tidak menarik bagi mereka. Apalagi kalau pakai sepatu sepak bola pasti mereka ingin pakai buat mengatur bolanya. Kalau jadi keeper ya pasti jarang menendang, mengatur bola. (DN, wawancara tanggal 25 November 2021)

Faktor *inner urge* lainnya yang ditemukan peneliti adalah tentang bentuk fisik. Menurut

beberapa pihak yang diwawancara, posisi penjaga gawang mayoritas memang harus memiliki badan yang tinggi dan besar agar semakin mempersempit celah bagi bola untuk masuk ke dalam gawang. Anggapan ini kemudian menurunkan minat siswa yang memiliki postur yang kecil untuk menjadi seorang penjaga gawang. Kutipan wawancara yang menggambarkan hal tersebut antara lain sebagai berikut.

Ya penjaga gawang itu biasanya harus tinggi besar, kata Pelatih agar bisa melangkah jauh. Karena badan saya kecil, katanya gak cocok di keeper, lebih baik di depan soalnya lincah. Karena badan saya kecil, tidak bisa menjangkau gawang. Lebih enak main di depan Kak, kalau di keeper kan cuma menangkap-menangkap aja (YS, wawancara tanggal 10 Desember 2021)

YD, salah satu orang tua dari siswa juga menyetujui kutipan wawancara di atas. Dalam wawancara yang dilakukan, anak-anak yang berbadan kecil biasanya memiliki pergerakan yang lincah dan lebih sesuai jika ditempatkan dalam posisi menyerang seperti halnya *striker* atau pemain sayap. Hal tersebut tergambar dalam data di bawah ini.

Jadi yang pemain depan mas. Anak saya kan kecil posturnya, pelatihnya pernah bilang ke saya pas ketemu dulu kalau anak saya kecil itu lincah, larinya cepat. Jadi cocok kalau buat lepas dari halangan lawan sama lari menyerang itu cepat. (YD, wawancara tanggal 10 Desember 2021)

Berdasarkan dua kutipan di atas, kondisi fisik juga termasuk ke dalam faktor *inner urge* yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap posisi penjaga gawang. Kondisi fisik yang dianggap tidak sesuai dengan posisi penjaga gawang menurunkan minat siswa terhadap posisi tersebut sehingga menyebabkan siswa lebih condong untuk mengisi posisi lainnya yang dianggap lebih sesuai.

Faktor *inner urge* selanjutnya berkaitan dengan peran media informasi di sekitar siswa. Menurut MJ, salah satu pelatih SSB, saat ditanya tentang atlet sepak bola yang digemari, mayoritas yang disebutkan adalah pemain-pemain seperti Ronaldo, Messi, dan Neymar. Atlet-atlet yang disebutkan bukan merupakan seorang penjaga gawang, melainkan pada pemain penyerang. Fenomena ini tidak terlepas dari peranan media informasi yang lebih fokus untuk mengulas/memberitakan pemain-pemain yang mencetak gol tersebut. Kutipan wawancara yang menunjukkan kondisi tersebut tercantum dalam data di bawah ini.

Kalau menurut pemikiran saya ini ya, kenapa mereka minatnya sedikit, soalnya ya

terpengaruh sama media sekitar. Kita lihat kalau ada tim yang menang, misal klub sepak bola apalah, yang paling disorot ya pasti yang mencetak gol. Coba kamu tanya ke mereka, tentang idolanya siapa, pasti gak banyak yang nyebut pemain keeper. Paling kalau gak Ronaldo, Messi, Neymar itu. (MJ, wawancara tanggal 2 Desember 2021)

Selain didapatkan dari pelatih, peneliti juga menemukan hal tersebut pada ST, salah satu siswa SSB. Dalam kutipan wawancara, ST mengaku sangat mengagumi seorang Lionel Messi yang pada akhirnya memotivasinya untuk menjadi seperti atlet yang diidolakan. Data tersebut antara lain sebagai berikut.

Karena saya ingin menjadi seperti Messi Kak. Karena saya sudah latihan tiap minggu untuk jadi posisi striker. Jadi ya gak bisa dan gak mau. (ST, wawancara tanggal 2 Desember 2021)

Atlet-atlet yang digemari secara tidak langsung mempengaruhi siswa sehingga pada akhirnya siswa termotivasi dan memutuskan untuk meniru apa yang dilakukan oleh dicapai oleh atlet tersebut. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan minat siswa untuk mencapai posisi atlet yang digemari, yaitu *striker*, sehingga semakin tidak peduli dengan posisi yang lain, khususnya penjaga gawang.

2) *Social Motive*

Social motive merupakan faktor yang dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri serta motif sosial yang dimiliki (Crow, 1973). Setiap individu memiliki keinginan terhadap suatu hal sehingga memperbesar minat akan hal yang diinginkan tersebut. Rendahnya minat menjadi penjaga gawang juga disebabkan oleh tidak adanya *social motive* dalam diri siswa tersebut. Siswa cenderung tertarik kepada posisi yang lain karena satu dua hal, salah satunya tentang popularitas. RNY, salah satu orang tua siswa berharap anaknya dapat menjadi seorang *striker* agar dapat menjadi pusat perhatian saat bertanding. Keinginan tersebut kemudian menghasilkan suatu tuntutan kepada siswa melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Kalau saya inginnya dia jadi striker mas. Kalau jadi striker kan terlihat keren. Bisa mencetak gol. Jadi bisa diperhatikan penonton (RNY, wawancara tanggal 26 November 2021)

Ambisi orang tua kepada siswanya untuk menjadi seorang *keeper* atau penjaga gawang juga ditemukan dalam data wawancara dengan CP sebagai berikut.

Harapannya ya striker mas. Biar melanjutkan impian saya hahaha. Saya dulu pengen jadi striker tapi gak bisa masuk. Pas kecil dulu sering saya latih menendang, mengoper, menggocek bola, mencetak gol, ya begitulah, yang biasanya dilakukan striker. (CP, wawancara tanggal 5 Desember 2021)

Ambisi dan keinginan para orang tua tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perspektif anak dalam memaknai posisi *striker*. Siswa menjadi sangat termotivasi menjadi *striker* hingga melupakan beberapa posisi yang lain. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu pelatih SSB sebagai berikut.

Kalau dilihat dari kemampuan di awal, saat awal-awal mereka masuk sini, kebanyakan memang sudah tidak tertarik untuk menjadi seorang penjaga gawang. Contohnya saat latihan, kami pelatih melakukan berbagai macam teknik yang meliputi seluruh posisi. Saat mereka diminta untuk menangkap bola atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keeper, itu dilakukan tidak seserius saat mereka melakukan passing, tackle, heading, shooting, dan lain-lain. Pokoknya kebanyakan mereka ke sini ya inginnya main bola, bukan menangkap bola itu tadi. (SL, wawancara tanggal 5 Desember 2021)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa saat melakukan teknik yang berhubungan posisi dengan penjaga gawang, mayoritas siswa cenderung tidak terlalu serius dan menganggap hal tersebut sebagai permainan semata. Berbeda dengan saat melakukan beberapa teknik menendang bola seperti *passing*, *tackle*, *heading*, dan *shooting*, para siswa cenderung sangat serius dan menganggap hal tersebut sebagai suatu upaya untuk menjadi pemain sepak bola yang baik.

3) *Emotional Factor*

Faktor terakhir yang mempengaruhi minat adalah *emotional factor*, yaitu faktor yang melibatkan perasaan dan emosi individu terhadap suatu hal yang pada akhirnya akan menentukan motivasi dan semangat untuk menghadapinya (Crow, 1973). *Emotional factor* yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap posisi penjaga gawang adalah perasaan takut dan tertekan. Data ini diperoleh dari wawancara dengan RN yang menyebut bahwa posisi penjaga gawang disebut sebagai posisi yang menentukan kekalahan sebuah tim. Banyak yang menganggap penjaga gawang sebagai posisi yang patut disalahkan ketika terjadi gol dalam pertandingan sepak bola seperti yang terdapat dalam data di bawah ini.

Karena gak ahli, gak tertarik Gak suka aja Kak, soalnya kan kalau gol pasti disalahin (RN, wawancara tanggal 26 November 2021)

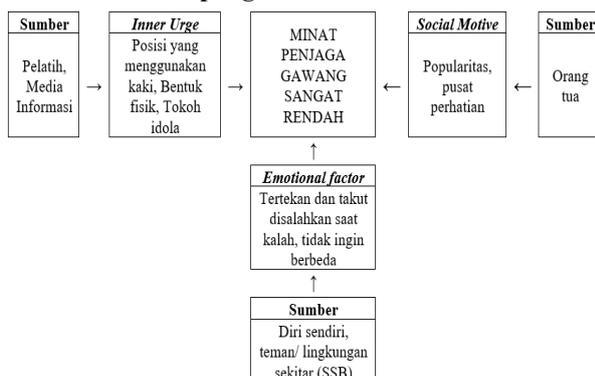
Faktor emosi yang lain berkaitan dengan keinginan siswa untuk tidak ingin dibeda-bedakan dengan siswa lain. Data ini ditemukan melalui wawancara dengan salah satu pelatih SSB, yaitu FH yang dapat dirinci sebagai berikut.

Namanya anak kecil mas, mereka ke sini kan niatnya main bola, kalau latihan dipisahkan ya kasihan takutnya nanti gak antusias lagi. Meskipun tetap bermain secara tim, kalau dibeda-bedakan nanti malah jadi masalah. Dulu ada siswa yang gak mau latihan gara-gara jam latihan keeper ditambahi, padahal temen-temennya sudah selesai pulang. Hal-hal tersebut yang kita pikirkan juga, psikologi anak kecil kan masih rawan. (FH, wawancara tanggal 10 Desember 2021)

Data di atas menunjukkan bahwa siswa tidak minat menjadi seorang penjaga gawang karena harus menjalani jadwal latihan yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Kondisi tersebut menjadikan siswa tidak tertarik mengisi posisi penjaga gawang bahkan sampai tidak ingin melanjutkan latihan.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor di atas, dapat dikatakan bahwa rendahnya minat siswa terhadap posisi penjaga gawang memang sangat dipengaruhi oleh rangsangan sekitar yang lebih menjunjung kehebatan posisi *striker* dibandingkan dengan posisi yang lain, khususnya penjaga gawang. Siswa usia dini yang tergolong masih labil dan belum matang dalam beberapa aspek cenderung mengikuti rangsangan yang diterima. Secara ringkas, skema munculnya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa usia dini di SSB Kabupaten Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 5. Skema Munculnya Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa



Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan minat menjadi penjaga gawang sangat rendah muncul dari beberapa hal. Faktor *inner urge* bersumber dari pelatih dan media informasi yang menghasilkan pemikiran bahwa sepak bola hanya identik dengan pengolahan bola dengan kaki, posisi *keeper* yang memiliki kriteria fisik tertentu, serta liputan media yang hanya berfokus pada pemain-pemain depan (*striker*) sehingga tokoh yang diidolakan hanya berkutat pada posisi tersebut. Faktor *social motive* berupa anggapan bahwa menjadi seorang penjaga gawang tidak akan mendapatkan popularitas serta perhatian yang tinggi dibandingkan dengan posisi yang lain. Motif ini diperoleh siswa dari orang tua yang memiliki keinginan atau ambisi agar anaknya dapat menjadi seorang *striker* dalam pertandingan sepak bola. Sedangkan *emotional factor* muncul akibat pemikiran siswa itu sendiri dan pengaruh teman/lingkungan sekitar SSB. Faktor yang dimaksud berupa tekanan dan rasa takut saat tidak bisa mencegah gol sehingga tim kalah serta rasa tidak ingin dibedakan saat latihan. Faktor-faktor yang disebutkan di atas pada dasarnya menurunkan pamor dari posisi penjaga gawang itu sendiri sehingga siswa tidak tertarik dan bahkan enggan mengisi posisi penjaga gawang dalam permainan sepak bola.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Rendahnya minat siswa usia dini di SSB Kabupaten Tulungagung memang terbukti benar adanya. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan rata-rata angket minat siswa terhadap penjaga gawang yang hanya sebesar 8,7355. Angka ini termasuk ke dalam rentang skor $X < 24$ yang memiliki interpretasi kategori Sangat Rendah.
2. Rendahnya minat siswa disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor *inner urge* yang berupa keinginan menempati posisi pemain sepak bola yang menggunakan kaki (penyerang) dan bentuk/kondisi fisik; faktor *social motive* yang berupa popularitas, di mana menjadi penjaga gawang tidak memberikan popularitas yang tinggi dibandingkan posisi yang lain; serta *emotional factor* yang terwujud dalam bentuk tekanan dan rasa takut jika tim kalah karena gol dan perasaan yang tidak ingin dibedakan yang disebabkan oleh jadwal dan bentuk latihan yang berbeda. Ketiga faktor tersebut muncul karena rangsangan dari beberapa pihak, di antaranya orang tua, pelatih, teman/lingkungan SSB tempat berlatih, serta media informasi yang ada di sekitar siswa.

Saran

Beberapa saran yang diajukan peneliti guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas beberapa hal yang berkaitan dengan masalah penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Pelatih SSB

Sebaiknya pihak pelatih merumuskan pola latihan yang merata di semua posisi tanpa ada indikasi membeda-bedakan agar tidak ada persepsi tentang posisi yang lebih baik atau lebih buruk. Selain itu sebaiknya peneliti memberikan arahan/bimbingan kepada siswa bahwa semua posisi dalam sepak bola semuanya penting dan saling ketergantungan satu sama lain.

2. Orang Tua Siswa

Sebaiknya pihak orang tua tidak terlalu mengekang dan memberikan target khusus terkait posisi yang akan ditempati dalam anak dalam pertandingan sepakbola. Segala keputusan seyogyanya diberikan kepada pelatih yang memang lebih paham dan mengerti tentang kemampuan siswa yang dibimbing.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa agar menambah jumlah siswa dan sebaran lokasi yang diteliti. Semakin besar jangkauan penelitian, maka akan menghasilkan data yang beragam dan mendetail sehingga akan menemukan lebih banyak faktor-faktor penyebab rendahnya minat terhadap penjaga gawang sehingga permasalahan kurangnya bibit muda dalam posisi tersebut akan bisa segera teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Machmudi, I. (2021, April 25). Media Indonesia. Retrieved Juni 1, 2021, from mediaindonesia.com/sepak-bola/400663/mengenal-sepak-bola-olahraga-terpopuler-di-dunia
- Crow, L. D. (1973). *An Outline of General Psychology (Edisi Terjemahan)*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Danurwinda, Putera, G., Sidik, B., & Prahara, J. L. (2017). *Kurikulum Pembinaan Sepak bola Indonesia*. Jakarta: PSSI.
- Ema. (2020, Agustus 4). Prokal. Retrieved Juni 1, 2021, from kasel.prokal.co/read/news/34510-seleksi-paseban-slot-kipper-minim-peminat.html
- Hakim, A. (2015, Mei 21). Skala Survei Indonesia. Retrieved Juni 1, 2021, from skalasurveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-disukai-publik-indonesia/
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Mulyono, S. (2014). Sistem Rekomendasi Tipikal Posisi Pemain Sepak Bola Menggunakan Algoritma Dempster-Shafer pada Tim U-17 SSB Wahana Citra Pesepakbola (WCP) Gresik. *etheses umm*, 16-36.
- NN. (2019, Juni 17). Angka Berita. Retrieved Juni 1, 2021, from angkaberita.id/2019/06/17/lima-olahraga-terpopuler-sedunia-kenapa-sepakbola-paling-populer/amp/
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhidayah. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Penerbit dan Percetakan UM.
- Pamungkas, Y. D. (2020, April 11). Bola Nusantara. Retrieved Juni 1, 2021, from bolanusantara.com/news/celoteh-bung-tara-eps-9-apa-posisi-paling-suit-dalam-sepak-bola?is_single
- Pintrich, R., & Schunk, D. (2014). *Motivation in Education, Theory Research and Application*. New Jersey: Prentice Hall.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta R&D*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.